

Determinan Ketimpangan Pembangunan di Indonesia

Ari Ferdian¹, Zul Azhar², Novya Zulva Riani³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: ari.ferdian.6@gmail.com, Zulazhar.unp@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

09 Januari 2024

Disetujui:

23 Januari 2024

Terbit daring:

02 Februari 2024

DOI: -

Sitasi:

Ferdian, A & dkk, Determinan Ketimpangan Pembangunan di Indonesia

Abstract:

The purpose of this study is to analyze the influence of the rate of economic growth, human development index (HDI), foreign investment (PMA) and labor force on development inequality in Indonesia. This research uses panel data from 2017 to 2022 in 34 provinces in Indonesia sourced from the Central Statistics Agency (BPS). By using a panel data regression model, this research reveals that the rate of economic growth and foreign investment (PMA) have a positive and significant effect on development inequality. The human development index (HDI) has a negative and insignificant effect on development inequality and the workforce has a positive and insignificant effect on development inequality.

Keywords : Development Inequality, Williamson Index, Economic Growth Rate, Human Development Index (HDI), Foreign Investment (PMA) and Labor Force.

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh laju pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM), penanaman modal asing (PMA) dan angkatan kerja terhadap ketimpangan pembangunan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data panel dari tahun 2017 hingga 2022 pada 34 provinsi di Indonesia yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dengan menggunakan model regresi data panel, penelitian ini mengungkapkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi dan PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan. IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pembangunan dan angkatan kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pembangunan.

Kata kunci : Ketimpangan Pembangunan, Indeks Williamson, Laju Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Penanaman Modal Asing (PMA) dan Angkatan Kerja

Kode Klasifikasi JEL: O15, J21, O24

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu hal yang penting dan seharusnya dilakukan oleh semua negara, disebabkan oleh Globalisasi yang diikuti dengan kemajuan teknologi yang canggih dan ilmu pengetahuan, telah menyebabkan kebaruan di semua aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, aspek ekonomi dan sosial harus menjadi bagian dari proses pembangunan. Menurut Todaro (2006), pembangunan adalah realitas fisik dan keinginan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang baik melalui kombinasi proses sosial, ekonomi, dan kelembagaan.

Ketimpangan pembangunan yang terjadi antar wilayah merupakan ciri umum kegiatan ekonomi wilayah. Perbedaan kandungan yang terdapat dalam sumber daya alam dan kondisi demografis di berbagai wilayah adalah penyebab utama ketidaksesuaian ini. Kemampuan setiap daerah untuk menjadikan proses pembangunan berbeda karena perbedaan tersebut. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika biasanya di setiap wilayah terdapat daerah maju dan tertinggal. Tingkat kesejahteraan sosial di setiap wilayah dipengaruhi oleh perbedaan yang ada. Oleh karena itu, perspektif tentang perbedaan dalam pembangunan antar daerah ini juga mempengaruhi bagaimana pemerintah daerah membuat kebijakan pembangunan.

Selain itu, hampir tidak ada hambatan sosial dan budaya dalam proses pembangunan, yang berarti bahwa setiap peluang pembangunan antar daerah dapat dimanfaatkan secara lebih merata.

Sementara itu, suatu negara dengan wilayah kekuasaan yang luas biasanya mengalami ketimpangan distribusi pembangunan. Untuk proyek yang meningkatkan produksi nasional atau sektor masyarakat, pembangunan hanya dilakukan di daerah tertentu. Oleh karena itu, pembangunan dapat berkembang dengan cepat di sebuah wilayah sehingga penduduknya dapat menikmati hasil partisipasi aktif mereka dalam pembangunan (Azhar, 2019).

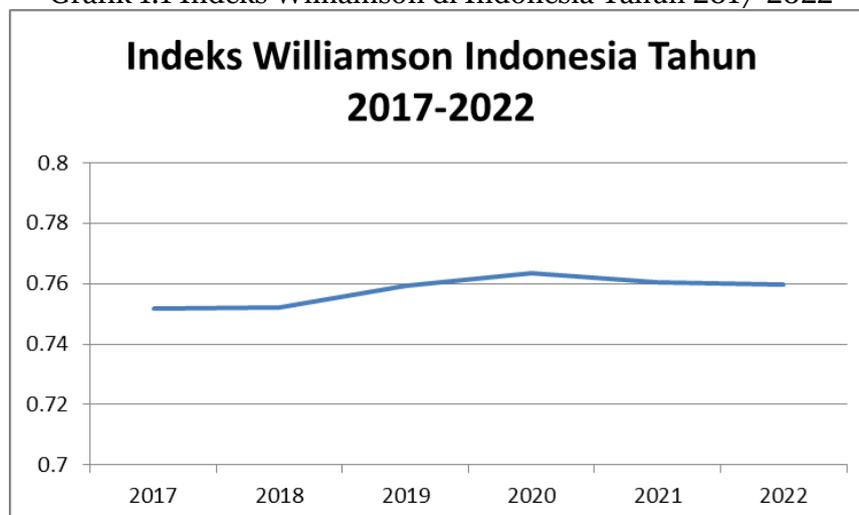
Keadaan ekonomi setiap komunitas cenderung berbeda satu sama lain; semakin tidak setara kondisi ekonomi masyarakat, semakin tinggi ketimpangan di wilayah tersebut. Menurut Adisasmitha (2013), terdapat perbedaan dalam laju pertumbuhan ekonomi di antara wilayah-wilayah tertentu. Perbedaan ini mencerminkan perbedaan dalam tingkat kemajuan yang dimiliki masing-masing wilayah tersebut. Dengan ini menunjukkan ketidaksamaan atau ketidaksamaan di antara daerah. Kesenjangan antar wilayah dapat ditemukan di mana-mana dan sudah menjadi fenomena yang umum, yang cenderung menunjukkan keadaan yang masih memprihatinkan di banyak negara (Adisasmitha, 2013).

Salah satu cara untuk mengukur kesejahteraan penduduk suatu provinsi adalah PDRB perkapita, dimana peningkatan PDRB perkapitanya menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih baik, dan penurunan PDRB menunjukkan tingkat kesejahteraan yang lebih buruk.

Keberhasilan pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan pendapatan dan tingkat kegiatan ekonomi yang lebih baik daripada periode sebelumnya. Akibatnya, dapat berdampak pada struktur ekonomi serta ketimpangan pembangunan masyarakat di daerah tersebut (Alfiansyah, H. and Budyanra, 2020)

Pada grafik 1.1 dilihat bahwa tingkat ketimpangan pembangunan dan diukur dengan ukuran Indeks Williamson di Indonesia cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Tahun 2017 merupakan tingkat ketimpangan terendah sebesar 0,757 dan menurun pada tahun 2018 sebesar 0,750 tahun 2020 merupakan tingkat ketimpangan tertinggi sebesar 0,7635 persen. Namun pada 2021 kembali mengalami penurunan sebesar 0,760 dan tahun 2022 sebesar 0,759.

Grafik 1.1 Indeks Williamson di Indonesia Tahun 2017-2022



Sumber: BPS Indonesia, data diolah

Pembangunan ekonomi yang tidak merata biasanya menyebabkan ketimpangan pembangunan yang ditunjukkan oleh perbedaan antar daerah. Ini dapat dilihat dengan melihat wilayah yang lebih maju daripada wilayah yang terbelakang. Hal tersebut dapat dilihat terdapat adanya wilayah yang maju dan wilayah yang terbelakang. Indonesia adalah negara yang mempunyai keanekaragaman dan penyebaran yang sangat luas, hal tersebut menjadikan adanya perbedaan kondisi sosial ekonomi antar wilayah. Ada wilayah yang memiliki pendapatan tinggi, namun disisi lainnya ada wilayah yang memiliki tingkat pendapatan rendah. Ini menjadikan Indonesia memiliki potensi yang berbeda-beda di tiap daerah. Sehingga akan menyebabkan terjadinya ketimpangan antar daerah yang berujung pada penggunaan sumber daya yang tidak efisien, seperti kualitas sumber daya yang menurun.

Daerah yang lebih sejahtera dan potensial dapat dianggap sebagai keuntungan komperatif bagi wilayah tersebut. Namun, pengambilan keputusan di tingkat propinsi dan kota yang buruk selalu menghadapi kendala ekonomi seperti sumber daya manusia dan sumber daya modal yang seharusnya menjadi keuntungan. Akibatnya, kondisi ekonomi umum yang berkaitan dengan distribusi pendapatan tidak tercapai dan terus menunjukkan kelemahan, seperti perbedaan pencapaian ekonomi antar provinsi atau kabupaten/kota (Yusuf, 2013)

Hambatan ini disebabkan oleh faktor ekonomi dan sosial-budaya. Faktor-faktor ini menyebabkan pembangunan berjalan lebih cepat di daerah dengan kondisi yang lebih prima, sementara daerah yang terbelakang tidak mengalami banyak peningkatan. sehingga penelitian bertujuan untuk mengetahui (1) Pengaruh LJE terhadap ketimpangan pembangunan di Indonesia (2) Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap ketimpangan pembangunan di Indonesia (3) Pengaruh penanaman modal asing (PMA) terhadap ketimpangan pembangunan di Indonesia dan (4) Pengaruh angkatan kerja terhadap ketimpangan pembangunan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari BPS. Berdasarkan struktur data yang digunakan, maka penelitian ini menggunakan data panel untuk setiap provinsi dalam periode analisis. Penelitian dilakukan pada 34 provinsi di Indonesia dalam rentang waktu dari tahun 2017 sampai 2022

Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu terdiri dari variabel terikat dalam penelitian ini menggunakan variabel Ketimpangan Pembangunan dimana diukur dengan Indeks Williamson. Selanjutnya variabel bebas yang terdiri dari LJE, IPM, PMA dan AK.

Ketimpangan pembangunan adalah perbedaan tingkat pembangunan antara daerah maju dan terbelakang. Ini terjadi meskipun daerah maju memiliki penduduk miskin dan begitu sebaliknya. Menggunakan metode Indeks Williamson, dengan menggunakan indikator PDRB perkapita dan jumlah penduduk dengan satuan persen.

Indeks Williamson

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (y_i - \bar{y})^2 f_i / n}}{\bar{y}} \quad (1)$$

Dimana, IW adalah Indeks Williamson, y_i adalah PDRB Perkapita per provinsi di Indonesia, \bar{y} adalah PDRB Perkapita Indonesia, f_i adalah Jumlah penduduk per provinsi di Indonesia dan n adalah jumlah penduduk Indonesia

Laju pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran dalam ekonomi makro yang menunjukkan seberapa jauh kemajuan pembangunan suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Indikator yang digunakan adalah Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Provinsi dalam satuan persen. BPS menyatakan bahwa IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat memanfaatkan hasil pembangunan dalam hal pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan lainnya. Indikator yang digunakan adalah Indeks Pembangunan Manusia menurut Provinsi dalam satuan persen. Menurut UUPM, Penanam modal asing dapat berupa individu, perusahaan, atau pemerintah asing. Penanam modal asing dapat menggunakan modal asing untuk mempraktekkan usaha di Indonesia, baik dengan mandiri maupun berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Indikator yang digunakan adalah Realisasi Investasi Penanaman Modal Luar Negeri Menurut Provinsi. Dihitung dalam Juta US\$. Angkatan Kerja adalah Masyarakat yang termasuk dalam angkatan kerja adalah orang-orang berusia 15 tahun atau lebih yang bekerja atau telah memiliki pekerjaan tetapi saat ini tidak bekerja dan dianggap pengangguran (BPS). Indikator yang digunakan adalah Jumlah Angkatan Kerja per provinsi dalam satuan jiwa.

Model regresi terkait pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi, IPM, PMA dan AK terhadap ketimpangan di Indonesia menggunakan model regresi linier berganda metode OLS (Ordinary Least Square). Persamaan model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$IW_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 LJE_{i,t} + \beta_2 IPM_{i,t} + \beta_3 PMA_{i,t} + \beta_4 TPAK_{i,t} + \varepsilon_{i,t} \quad (2)$$

Dimana , $IW_{i,t}$ adalah Indeks Williamson, $LJE_{i,t}$ adalah Laju Pertumbuhan Ekonomi di provinsi i pada periode t , $IPM_{i,t}$ adalah IPM di provinsi pada periode t , $PMA_{i,t}$ adalah PMA di provinsi pada periode t , $AK_{i,t}$ adalah Angkatan Kerja di provinsi pada periode t , $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$, adalah Koefisien regresi Variabel, β_0 adalah konstanta dan $\varepsilon_{i,t}$ adalah error term

Estimasi dengan menggunakan regresi panel data yang dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Hasil estimasi model regresi data panel memerlukan pengujian untuk memastikan kelayakan hasil untuk bisa dianalisis lebih lanjut. Untuk menentukan pemilihan model ada tiga uji yang dapat dilakukan yaitu Uji Chow, untuk memilih antara model *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Uji Hausman dilakukan untuk memilih model antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect*. Dan selanjutnya Uji Lagrange Multiplier untuk pemilihan model antara *Common Effect* atau *Random Effect*.

Selanjutnya untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini, maka dilakukan uji hipotesis statistik yaitu uji t dan uji F . Dan lebih lanjut dilakukan Koefisien Determinasi untuk menentukan persentase variasi total dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisi Induktif

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	48.871816	(33,166)	0.0000
Cross-section Chi-square	483.824670	33	0.0000

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 12, 2023

Dari hasil pengujian Uji Chow dapat dilihat hasil analisis dimana nilai probabilitas Chi-square 0.0000 lebih kecil dari taraf nyata 5 persen (0,05). Maka model terpilih adalah model *Fixed Effect*.

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	18.834007	4	0.0008

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 12, 2023

Dari hasil pengujian Hausman dapat dilihat hasil analisis dimana nilai probabilitas 0.0763 lebih besar dari taraf nyata 0,05. Oleh karena itu model yang terpilih adalah *Fixed Effect*.

Fixed Effect Model			
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic
C	-6.332899	3.422446	-1.850401
LJE	0.005025**	0.002107	2.385116
IPM	-0.007966	0.020623	-0.386238
LOGPMA	0.027357**	0.012970	2.109261
LOGAK	0.499054	0.317804	1.570318
R ²	0.936499		
F-Statistik	66.16562		
Prob. F	0.000000		

Keterangan: *; Taraf Nyata 10%, **; Taraf Nyata 5%, *: Taraf Nyata 1%**

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 12, 2023

Berdasarkan hasil estimasi hasil pengolahan data sekunder menggunakan Eviews12 diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$LE = -6.332899 + 0.005025LJE - 0.007966IPM + 0.027357PMA + 0.499054AK \quad (3)$$

Berdasarkan estimasi Fixed Effect Model dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan ekonomi dan PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan.IP

berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pembangunan dan angkatan kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pembangunan.

Pada penelitian ini nilai R-squared sebesar 93 persen, Yang artinya sebesar 93 persen ketimpangan pembangunan dipengaruhi oleh variabel LJE, IPM, PMA dan AK. Sedangkan sisanya sebanyak 7 persen angka ketimpangan pembangunan dapat dipengaruhi oleh variabel lain selain dari variabel bebas dalam penelitian.

Berdasarkan hasil estimasi nilai t parsial variabel LJE terhadap t-statistik sebesar 2.385116 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,0182. Dikarenakan $0.0182 < 0.05$, sehingga terdapat pengaruh signifikan Laju Pertumbuhan Ekonomi (LJE) terhadap Ketimpangan Pembangunan (IW) dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel nilai t parsial variabel IPM terhadap t-statistik sebesar -0.386238 dengan probabilitasnya sebesar 0,6998 $> 0,05$, tidak terdapat pengaruh signifikan IPM terhadap IW dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil estimasi pada nilai t parsial variabel PMA terhadap t-statistik sebesar 2.109261 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0364 < 0.05 , terdapat pengaruh signifikan PMA terhadap IW dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel nilai t parsial variabel Angkatan Kerja (AK) terhadap t-statistik sebesar 1.570318 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0,1182 $> 0,05$, tidak terdapat pengaruh signifikan Angkatan Kerja (AK) terhadap Ketimpangan Pembangunan (IW) dalam penelitian ini.

Nilai probabilitas F-Statistik adalah 0.000000. nilai tersebut lebih kecil dibandingkan 0.05 yang berarti bahwa variabel bebas yaitu variabel LJE, IPM, PMA dan angkatan kerja secara bersama mempengaruhi variabel terikat yaitu ketimpangan pembangunan.

Berdasarkan hasil olahan data yang telah dilakukan, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan. Hal ini sesuai dengan teori Todaro(2013) tahap awal pertumbuhan ekonomi, ketimpangan pembangunan cenderung tidak baik tetapi kemudian membaik, tetapi pada titik tertentu, ketimpangan akan kembali menurun. Saat ini, pembangunan terkonsentrasi di kota-kota besar, terutama di Pulau Jawa. Di sisi lain, wilayah Indonesia Bagian Timur dianggap kurang berkembang. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat pembangunan di antara wilayah, yang menyebabkan ketimpangan pembangunan yang lebih besar di seluruh negeri (Khan et al., 2019)

Teori Jeffrey G. Williamson menyatakan bahwa ketika tahap awal pembangunan, ketimpangan pembangunan akan naik karena perbedaan pertumbuhan ekonomi antara wilayah yang lebih maju dan yang terbelakang atau kurang berkembang. Dan daerah yang terbelakang tersebut mulai memiliki kondisi yang lebih cukup dan bisa dikatakan cukup maju baik dari segi prasarana, serta kualitas sumber daya manusianya. Dengan demikian dapat mendorong terjadinya kenaikan pada pembangunan daerahnya, dan berarti akan berdampak pada kemerosotan ketimpangan pembangunan diantara daerah tersebut (Sjafrizal, 2008).

Penelitian ini juga sejalan dengan Bakri & Aimon (2015) pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap IW. Jika pertumbuhan ekonomi suatu wilayah naik tetapi tidak dibarengi dengan pertumbuhan ekonomi di wilayah yang lain, ini mengakibatkan ketimpangan pembangunan di wilayah lain lebih besar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pada tahap awal pembangunan, pelaku ekonomi lebih suka berinvestasi di daerah maju karena memiliki infrastruktur yang lengkap, tenaga kerja yang mempunyainya

banyak pengalaman, dan banyak peluang bisnis. Akibatnya, daerah ini akan lebih maju daripada daerah lain. Dengan demikian, ketimpangan pembangunan akan semakin luas.

Berdasarkan hasil olahan data yang telah dilakukan IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pembangunan. Diketahui bahwa IPM yang tinggi menyebabkan ketimpangan ekonomi yang lebih besar, menurut teori pertumbuhan endogen Wihastuti (2008) salah satu keuntungan dari ketimpangan adalah peningkatan persaingan lokal (World Bank, 2016). Pemerataan IPM akan meningkatkan kesejahteraan sosial dan mengurangi ketimpangan pembangunan di Indonesia.

Penelitian ini juga sejalan dengan Nurhuda et al., (2013) bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap IW yang dimana ketika IPM naik maka akan menurunkan ketimpangan pembangunan. Jika IPM meningkat dan merata di setiap provinsi, pertumbuhan ekonomi akan meningkat, yang akan menurunkan tingkat IW antar daerah.

Berdasarkan hasil olahan data yang telah dilakukan Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap IW. Menurut teori Harrod-Domar menyebutkan pembentukan modal atau investasi adalah suatu hal penting dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Harrod-Domar mengemukakan terdapat efek modal atau investasi pada pertumbuhan ekonomi dalam perspektif jangka panjang. Dapat disimpulkan yaitu modal atau investasi akan berpengaruh baik secara pribadi maupun tidak pribadi terhadap pertumbuhan ekonomi, selanjutnya dengan terjadinya kenaikan atau kemerosotan, seiring menggunakan kenaikan atau kemerosotan pertumbuhan tadi akan mempengaruhi IW. Penelitian ini juga sejalan dengan Riset et al., (2022) dan Rosmeli, (2015) bahwa penanaman modal asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap IW yang menyatakan bahwa perpindahan modal cenderung berpengaruh meningkatkan ketimpangan regional atau ketimpangan ekonomi antarwilayah.

Berdasarkan hasil olahan data, Angkatan Kerja berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ketimpangan pembangunan. Ini sejalan dengan teori Sjafrizal bahwa migrasi yang kurang lancar akan menyebabkan kelebihan tenaga kerja disuatu daerah sehingga tidak dapat dimanfaatkan oleh daerah lain yang membutuhkannya, sehingga sulit bagi daerah terbelakang untuk mendorong proses pembangunan. Penelitian ini sejalan dengan Didia (2016) bahwa angkatan kerja berpengaruh positif terhadap IW.

Dalam penelitian Niswah (2017), ditemukan bahwa ada korelasi yang positif antara IW antar daerah di Indonesia dan Angkatan Kerja. Menurut teori neoklasik menjelaskan tenaga kerja berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi sebuah wilayah karena itu, kenaikan jumlah tenaga kerja akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut meningkat. Aliran neoklasik juga percaya bahwa mobilitas adalah pengaruh yang sempurna. Dan ketika jangka panjang, faktor modal beralih dari daerah maju ke daerah terbelakang. Investor memilih wilayah terbelakang karena nilai upah mereka relatif rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah ditunjukkan, maka diperoleh kesimpulan laju pertumbuhan ekonomi dan penanaman modal asing (PMA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap IW. IPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap IW serta angkatan kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IW. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan maka ada beberapa implikasi dan saran yang dapat diberikan. Pertama, Kerja sama antar daerah diperlukan untuk mengurangi disparitas pembangunan provinsi. Daerah maju dapat memberikan pinjaman modal dan fasilitas pendukung untuk membantu meningkatkan daerah yang tergolong maju

namun tertekan dan terbelakang. Kedua, pemerintah harus meningkatkan kebijakan pembangunan manusia, seperti pendidikan dan kesehatan, untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisasmita, R. (2013). *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi: Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah*. Yogyakarta, Penerbit Graha Ilmu.
- Alfiansyah, H. and Budyanra, B. (2020). *Analisis Ketimpangan Pembangunan Antarkabupaten/Kota Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2013-2017*.
- Azhar, Z. (2019). *kajian lingkungan dan perencanaan pambangunan*. cv berkah prima.
- Bakri, S., & Aimon, H. (2015). Analisis Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten/Kota Di Sumatera Barat Dan Kebijakan Penanggulanya. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 4(7), 1–9. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/5927>
- Didia, K. A. (2016). Analisis Ketimpangan Pembangunan di Kawasan Kedungsepur. *Economics Development Analysis Journal*, 5(1), 101–108. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/22014>
- Khan, S. A. R., Jian, C., Zhang, Y., Golpîra, H., Kumar, A., & Sharif, A. (2019). Environmental, social and economic growth indicators spur logistics performance: From the perspective of South Asian Association for Regional Cooperation countries. *Journal of Cleaner Production*, 214, 1011–1023. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.12.322>
- Niswah, F. (2017). Analisis Pengaruh Variabel Struktur Ekonomi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Kredit Investasi, Dana Alokasi Umum Dan Belanja Modal Terhadap Ketimpangan Pembangunan Antar Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah*.
- Nurhuda, R., Muluk, M. R. K., & Prasetyo, W. Y. (2013). Analisis Ketimpangan Pembangunan (Studi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2011) Rama Nurhuda, M. R. Khairul Muluk, Wima Yudo Prasetyo. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(4), 110–119. <https://media.neliti.com/media/publications/74424-ID-analisis-ketimpangan-pembangunan-studi-d.pdf>
- Riset, J., Ekonomi, I., Azim, A. N., Sutjipto, H., Adi, R., Ginanjar, F., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2022). *AZIM 2022 (acuan)*. 2(1), 1–16.
- Rosmeli, R. (2015). Dampak Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Ketimpangan Pembangunan Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 10(2), 362–369. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v10i2.3681>
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Baduose Media.
- Todaro, M. P. (2006). *pembangunan Ekonomi/Edisi Kesebelas/Jilid 1*. Erlangga, Jakarta.
- Wihastuti, L. (2008). PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA: Determinan dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 9(1), 30660.